

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT dengan dikaruniai akal untuk berfikir serta sebagai makhluk sosial. Dengan akal tersebut manusia melaksanakan kehidupannya tidak akan lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya. Seperti dalam proses belajar dikemukakan bahwa siswa yang mulanya tidak tahu akan menjadi tahu, dari awalnya yang tidak bisa menjadi bisa, dengan begitu akan tercipta dalam suatu pendidikan. Pendidikan yang ditempuh oleh semua manusia, baik itu dari dalam (keluarga) maupun dari luar (sekolah, tempat les, media sosial,dll). Pendidikan di sekolah memberikan banyak pengetahuan mengenai pembelajaran, sikap, keterampilan, dll. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik lalu kata ini mendapat awalan kata -me sehingga menjadi mendidik artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pendidikan jasmani dilaksanakan melalui aktivitas fisik yang bertujuan mendidik siswa secara jasmani dengan materi pembelajaran aktivitas jasmani yang dilakukan dengan permainan menyerupai olahraga. Dengan permainan tersebut dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan melalui pembelajaran pendidikan jasmani yang muara akhir dari pembelajaran tersebut ialah siswa yang terdidik secara utuh (fisikal, mental, sosial, emosional). Pendidikan jasmani mempunyai banyak ciri unik yang dapat dilihatnya selain dari proses pembelajaran, proses pengajaran, sarana dan prasana serta alat atau media yang digunakannya. Pendidikan jasmani dituntut untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan yang ada dalam kurikulum juga aturan yang sudah baku serta panduan atau petunjuk yang telah dirancang sebelumnya oleh pengajar tersebut namun didalam proses belajar mengajarnya dibuat sedemikian rupa

Muhammad Ghifari Ibnu Kamal, 2019

PENGARUH MODEL KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN SENAM LANTAI TERHADAP PARTISIPASI DAN KERJASAMA SISWA (STUDI EKSPERIMEN DALAM PEMBELAJARAN SENAM LANTAI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk menimbulkan suasana yang selalu menggembirakan, menyenangkan, tidak membosankan, dan menarik. Sehingga setiap siswa yang mengikutinya secara tidak langsung dan tidak sadar akan apa yang telah dipelajarinya mempunyai banyak manfaat bagi peserta didiknya atau siswanya itu sendiri. Dengan demikian pendidikan jasmani dalam pembelajarannya memiliki beberapa aspek penting yang secara tidak langsung berjalan bersamaan dalam proses pembelajaran dapat dimiliki setiap peserta didik atau siswanya.

Aspek tersebut diantaranya yaitu, pertama adalah aspek psikomotor atau yang sering dikenal dengan aspek keterampilan yang biasanya bertumpu pada perkembangan kemampuan biologis organ tubuh/fisik yang dapat dilihat secara langsung dari tehnik atau penguasaan gerak siswa tersebut dalam mempelajari penjas. Kemudian aspek kognitif atau aspek pengetahuan yang mencakup fakta-fakta, konsep, penalaran, pemahaman, hafalan dan kemampuan memecahkan masalah yang dapat siswa terapkan atau ketahui mengenai sejarah ,tata cara, teori, atau apapun yang berhubungan dengan penjas. Dan aspek afektif atau aspek sikap yang mencakup sifat-sifat psikologi yang menjadi unsur kepribadian yang kokoh, yang dapat mencerminkan sikap seorang siswa didalam suatu kegiatan pembelajaran penjas. Tidak hanya tentang sikap sebagai kesiapan berbuat yang perlu dikembangkan, tetapi yang lebih penting adalah konsep diri dalam komponen kepribadian lainnya.

Pendidikan jasmani merupakan „alat“ pendidikan, atau yang disebut sebagai salah satu media pendidikan yang dalam prosesnya bisa mewujudkan tujuan dari pendidikan sekaligus pembudayaan. Proses ini merupakan sebuah syarat yang memungkinkan manusia mampu terus mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai manusia. Namun terkadang timbul permasalahan dalam pembelajaran pendidikan jasmani menyangkut dalam aspek afektif yaitu mengenai perilaku sosial siswa. Masalah perilaku sosial siswa yang timbul pada anak Sekolah Menengah Atas dapat mempengaruhi kepribadian setiap individunya. seperti contoh :

- a. merasa rendah diri bergaul dengan orang lain,
- b. merasa lebih senang menyendiri,
- c. hubungan dengan orang tua dan guru yang kurang baik.

Secara umum kita dapat melihat bahwa masalah sosial juga menyangkut masalah penyesuaian diri dengan berbagai lingkungan, baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu penjas sangat berperan penting untuk mengantisipasi masalah-masalah tersebut, karena didalam penjas terdapat nilai kerjasama yang mampu merangsang siswa untuk bersosialisasi dengan siswa lainnya maupun dengan guru dan orang tua. Seperti tujuan dari proses penjas tidak hanya pada aspek psikomotor saja, tetapi mencakup aspek kognitif dan afektif. Disamping aspek kognitif dan psikomotor, aspek afektif juga harus dimiliki siswa karena sangat erat hubungannya dengan perilaku siswa.

Tujuan pendidikan jasmani diharapkan selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia, yakni :

Membina manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sikap demokrasi dan tenggang rasa, mengembangkan kecerdasan yang tinggi disertai budi pekerti yang luhur, mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang tertuang di dalam undang-undang dasar 1945.

Keselarasan tujuan pendidikan jasmani tersebut diharapkan mampu melakukan perubahan perilaku positif terhadap diri siswa, dan juga siswa diharapkan mampu beraktivitas jasmani dengan baik. Keselarasan ini pula yang pada akhirnya dapat mencegah dan menghindari siswa dari perilaku negatif seperti terlibat perkelahian (tauran), minuman beralkohol, narkoba dsb. Karena dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, selain siswa disibukan dengan hal-hal positif yang dapat menyalurkan bakat dan potensi diri, memungkinkan untuk siswa tidak lagi terjerumus dengan pergaulan yang salah atau tidak bermanfaat karena siswa telah menemukan tempat untuk menyalurkan kesenangannya dalam beraktivitas jasmani.

Dalam pendidikan jasmani terdapat pengelompokan materi yang memiliki aspek-aspek penting disetiap materinya, berdasarkan jenis materi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dikelompokkan menjadi dua yaitu : materi pokok dan materi pilihan. Materi pokok merupakan materi yang wajib diberikan kepada siswa

yang mencakup atletik, senam, dan permainan. Materi pilihan merupakan materi yang dapat dipilih seperti materi pengenalan luar lingkungan sekolah atau sering disebut *outdoor education*. Dalam hal ini senam merupakan salah satu materi yang ada dalam pendidikan jasmani, hal ini tertuang dalam ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani.

Menurut Rosdiani (2013, hlm. 147) berpendapat bahwa :

Ruang lingkup Pendidikan Jasmani dalam aspek aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai serta aktivitas lainnya; aktivitas ritmik meliputi : gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya. Oleh karena itu senam menjadi salah satu materi ajar yang harus diberikan kepada siswa.

Menurut Mahendra (2000: 7) “Istilah senam berasal dari bahasa Inggris *Gymnastic* merupakan kata serapan dari bahasa Yunani *Gymnos* yang berarti telanjang, tujuan adalah untuk meningkatkan daya tahan tubuh, kekuatan, kelenturan, kelincahan, koordinasi, serta kontrol tubuh”. Kemudian menurut Hidayat yang dikutip oleh Mahendra (2002: 1) “kata *Gymnastic* tersebut dipakai untuk menunjukkan kegiatan-kegiatan fisik yang memerlukan keleluasaan gerak sehingga perlu dilakukan dengan telanjang atau setengah telanjang”. Selanjutnya Hidayat yang dikutip oleh Mahendra (2002: 2) menyebutkan bahwa “senam sebagai latihan tubuh yang dipilih dan dikonstruksi dengan sengaja, dilakukan secara sadar dan terencana, disusun secara sistematis dengan tujuan meningkatkan kesegaran jasmani, mengembangkan keterampilan dan menanamkan nilai-nilai mental spiritual”. Sedangkan Wuryati Soekarno (1986: 4) mengatakan, “Senam merupakan latihan tubuh yang dipilih dan diciptakan dengan berencana, disusun sistematis dengan tujuan membentuk dan mengembangkan pribadi secara keseluruhan dengan harmonis.”

Dari beberapa pendapat di atas, senam merupakan bagian dari cabang olahraga yang diperlombakan dalam berbagai kegiatan kejuaraan olahraga, baik di tingkat

internasional maupun di tingkat nasional. Adapun nomor-nomor senam yang dipelombakan untuk putra adalah senam lantai (floor exercise), kuda-kuda (vaulting horse), kuda-kuda pelana (pommeled horse), palang sejajar (parallel bars), palang tunggal (horizontal bars), gelang-gelang (rings). Sedangkan untuk putri adalah senam lantai (floor exercise), kuda lompat (vaulting horse), palang bertingkat (lineven pararell bars) dan balok keseimbangan (Beam).

Dari beberapa penjelasan alat senam diatas, yang diteliti oleh penulis yaitu senam lantai lompat kang-kang dan jongkok yang termasuk juga kedalam alat senam meja lompat atau kuda-kuda (vaulting horse). Senam meja lompat adalah salah satu dari banyak gerakan olahraga yang melibatkan lari menuju target. Lompat jauh dan lompat galah memiliki aksi pasca-penerbangan yang kurang kompleks, tetapi sebanding dengan lompat senam dalam gerakan pendekatan. Sampai awal 1980-an, gerakan atletik ini dianggap telah berjalan stereotip menuju sasaran, seperti konsensus umum saat ini dalam senam.

Diyakini bahwa lompat jauh dan lompat galah hanya mereproduksi pola langkah yang sebelumnya dipraktikkan dari jarak yang ditetapkan untuk mencapai take-off yang cepat dan akurat (Lundin dan Berg, 1993). Studi seperti yang dilakukan oleh Lee et al. (1982) dan Hay (1988) mengubah gagasan stereotip *run-up* dengan konsep bahwa atlet harus menggunakan visi untuk mengendalikan pendekatan lari mereka menuju titik *take-off*. Sementara ada banyak penelitian tentang loncatan senam yang telah mengukur pendekatan final kecepatan dan mekanika lepas landas (misalnya Bradshaw dan Le Rossignol, 2002; Takei et al., 2000; Bruggemann dan Nissenen, 1981) pengetahuan tentang komponen ini dari keterampilannya kurang.

Hubungan antara kontrol visual dan *vault run-up* belum dibangun secara memadai. Hasil yang baik dalam latihan senam membutuhkan optimalisasi setiap aspek tindakan termasuk pendekatan, rintangan, *take-off*, pra-penerbangan, kontak kuda, pasca-penerbangan, dan pendaratan. Oleh karena itu, pendekatan berlari dalam lompat senam tidak dapat diabaikan jika atlet dan pelatih berusaha untuk mengoptimalkan kinerja keterampilan kompleks ini.

Senam juga merupakan bagian dari kurikulum pendidikan jasmani. Hal ini tertuang dalam ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani yaitu Aktivitas senam meliputi : ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai serta aktivitas lainnya; Aktivitas ritmik meliputi : gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya. Oleh karena itu senam menjadi salah satu materi ajar yang harus diberikan kepada siswa. Pembelajaran senam yang diberikan di sekolah merupakan bagian dari senam kependidikan yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, senam juga menjadi salahsatu aktivitas fisik yang dapat membantu mengoptimalkan perkembangan siswa.

Dalam pembelajaran aktifitas senam lantai memerlukan sarana dan prasarana sekolah yang memadai dan harus mempunyai tingkat keselamatan yang baik, hal ini di tandai dengan terdapatnya siswa yang mengeluh sakit saat setelah melakukan aktifitas senam karena sarana dan prasarana yang kurang *safety*. Tidak hanya sarana dan prasarana tenaga pengajar pun harus menunjang kegiatan belajar mengajar agar terciptanya suasana belajar yang aktif dan membangkitkan motivasi belajar untuk siswa. Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada umumnya pembelajaran Pendidikan Jasmani lebih mengarah kepada aktivitas kecabangan olahraga sehinggauntutannya kearah prestasi dan mengabaikan peningkatan kebugaran jasmaninya.

Dengan mengabaikan peningkatan kebugaran dan teknik dasar cabang olahraga, dampak negatif yang muncul adalah para siswa akan mengalami ketidakpercayaan diri, kurangnya partisipasi terhadap aktivitas tugas gerak yang diberikan, karena siswa merasa takut untuk melakukan tugas gerak melihat sarana dan prasarana yang kurang memadai ketika pembelajaran senam berlangsung. Dampak kurangnya partisipasi akan mengakibatkan hilangnya rasa solidaritas sesama teman, tidak menghormati, dan tidak bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.

Perilaku siswa saat ini baik individu maupun beregu masih ada yang belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memilih-milih teman dan kurangnya bersosialisasi dengan teman lainnya disekolah. Perilaku Sosial Siswa sangat penting adanya pada setiap siswa terutama pada siswa sekolah menengah atas dikarenakan siswa memasuki fase remaja (15-18 tahun) dimana pada fase ini identik dengan

pencarian jati diri dan timbul dorongan untuk mencari sesuatu yang dipandang bernilai dan pantas dijunjung tinggi.

Pada fase remaja inilah masih banyak siswa yang dapat terpengaruhi oleh lingkungan yang terutama oleh teman sebayanya sehingga perilaku sosial siswa sangat erat kaitannya dengan pembelajaran penjas. Karena dalam pembelajaran penjas dapat dilihat seberapa besar perilaku sosial berperan penting bagi siswa. Seperti pada saat pembelajaran penjas berlangsung siswa dibutuhkan kerjasama untuk melakukan suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, dengan demikian siswa secara tidak langsung harus ketergantungan dengan kelompoknya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dari kerjasama tersebut dapat dilihat perilaku sosial yang ada di setiap individunya.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut diatas dapat diketahui pula bahwa kemampuan kerjasama siswa dalam mengikuti proses pembelajaran penjas masih rendah, belum dikembangkan oleh guru secara optimal. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan partisipasi dan kerjasama adalah dengan membuat situasi belajar secara berkelompok. Karena dengan berkelompok siswa akan dituntut untuk bersosialisasi dengan siswa lainnya dan belajar untuk menghargai teman-teman dikelompoknya.

Sementara itu partisipasi siswa sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Menurut Taniredja, dkk (2013) partisipasi siswa adalah penyertaan mental dan emosi siswa dalam situasi kelompok yang mendorong siswa untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan siswa bagi tercapainya prestasi belajar yang memuaskan. Partisipasi dapat mendorong aktivitas siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, selain itu partisipasi dapat membentuk siswa untuk selalu aktif sehingga mereka sadar bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui usaha keras dan siswa juga menyadari makna dan arti pentingnya belajar. Dengan meningkatnya partisipasi siswa maka prestasi belajar siswa juga akan semakin meningkat.

Partisipasi siswa berarti keikutsertaan siswa dalam suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan perilaku fisik dan psikisnya. Belajar yang optimal akan terjadi

bila siswa berpartisipasi secara tanggung jawab dalam proses belajar. Keaktifan siswa ditunjukkan dengan partisipasinya. Keaktifan itu dapat terlihat dari beberapa perilaku misalnya mendengarkan, mendiskusikan, membuat sesuatu, menulis laporan, dan sebagainya. Partisipasi siswa dibutuhkan dalam menetapkan tujuan dan dalam kegiatan belajar dan mengajar (Hasibuan & Moedjiono, 2006 : 7). Partisipasi diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan maksudnya siswa harus aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut pendapat Tjokrowinoto dalam Suryobroto (1997 : 278) “partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi terciptanya tujuan-tujuan bersama tanggung jawab terhadap tujuan tersebut.”

Jerrold dalam Yeni Herawati (2008) berpendapat bahwa partisipasi tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai hal, diantaranya:

- a. Keaktifan siswa di dalam kelas
Misalnya aktif mengikuti pelajaran, memahami penjelasan guru, bertanya kepada guru, mampu menjawab pertanyaan dari guru dan sebagainya.
- b. Kepatuhan terhadap norma belajar
Misalnya mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru, datang tepat waktu, memakai pakaian sesuai dengan ketentuan, dan sebagainya.

Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Dalam partisipasi siswa pun dibutuhkan kerjasama dengan siswa lainnya dalam pembelajaran penjas maupun pembelajaran lainnya.

“Kerjasama merupakan kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercermin dalam satu kegiatan yang menguntungkan semua

pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur.” (Zainudin dalam Nasia, 2014: 65).

Sementara itu, menurut Jhonson dalam Fitri (2015: 2) “kerjasama merupakan sifat sosial bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak bisa dielakkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.” Sedangkan kerjasama menurut Soekanto (2007: 66) adalah “suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, tanpa adanya kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah.” Bekerjasama akan membuat seseorang mampu melakukan lebih banyak hal daripada jika bekerja sendirian. Sebuah riset yang dilakukan pada bidang aktivitas dan upaya manusia membuktikan bahwa jika dilakukan dengan adanya kerjasama secara kelompok maka akan mengarah pada efisiensi dan efektivitas yang lebih baik (West dalam Nurnawati, 2012: 2).

Mengenai manfaat kerjasama bagi manusia sebagai makhluk sosial dalam melangsungkan kehidupannya, Surminah (2013: 104) menuliskan enam manfaat kerjasama sebagai berikut:

Kerjasama mendorong persaingan di dalam pencapaian tujuan dan peningkatan produktivitas; Kerjasama mendorong berbagai upaya individu agar dapat bekerja lebih produktif, efektif, dan efisien; Kerjasama mendorong terciptanya sinergi sehingga biaya operasionalisasi akan menjadi semakin rendah yang menyebabkan kemampuan bersaing meningkat; Kerjasama mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarpihak terkait serta meningkatkan rasa kesetiakawanan; Kerjasama menciptakan praktek yang sehat serta meningkatkan semangat kelompok; Kerjasama mendorong ikut serta memiliki situasi dan keadaan yang terjadi dilingkungannya, sehingga secara otomatis akan ikut menjaga dan melestarikan situasi dan kondisi yang telah baik.

Kerjasama pun merupakan sikap atau perilaku dalam interpersonal untuk membantu sesama teman dalam kerja kelompok. Kerjasama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran kelompok disini lebih diartikan sebagai kolaborasi yang berarti

kegiatan belajar yang lebih menekankan kepada seberapa besar sumbangan masing-masing anggota kelompok terhadap pencapaian tujuan kelompoknya. (Heri Krisnadi dan Leo Sutrisno, 2007) Kerjasama siswa berarti siswa mampu berkolaborasi dengan sesama siswa untuk menggapai satu tujuan yang telah ditentukan bersama. Dalam kerjasama siswa tersebut harus menghilangkan sifat egois dan saling percaya, peduli dan saling mengisi kekurangan teman. Kerjasama siswa adalah salah satu unsur yang terdapat dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani kerjasama sering muncul pada materi-materi yang berkaitan dengan permainan kelompok atau tim (Kurniawan, 2014:17)

Maka dapat ditarik kesimpulan dari ulasan diatas bahwa partisipasi dan kerjasama siswa adalah suatu hal yang berkesinambungan satu sama lain yang tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran penjas disekolah. Untuk mengaplikasikan partisipasi dan kerjasama pada siswa disekolah, penulis menerapkan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran penjas disekolah.

Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan partisipasi dan kerjasama siswa. Keaktifan siswa dalam usaha penguasaan konsep pada materi yang dipelajari diharapkan dapat ditingkatkan melalui belajar kelompok. Partisipasi dalam penelitian ini merupakan aktifitas dalam suatu kegiatan yang ditunjukkan sebagai perilaku aktif dalam kerja kelompok. Partisipasi dapat diartikan sebagai pengambilan bagian, keikutsertaan, peran serta, penggabungan diri menjadi peserta. (Pius A. Partanto dan M. Dahlan AL Barry, 1994:572) Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat berupa, antara lain: bertanya, menjawab, diskusi, berargumentasi, menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah, dan menyimpulkan.

Harapannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan jasmani yang baik di sekolah, di dapatkan bentuk partisipasi, kerjasama dan kepercayaan diri para siswanya. Namun kenyataanya banyak peserta didik secara umum mengalami keterbatasan bergerak saat melakukan teknik keterampilan olahraga. Hal ini terbukti peserta didik banyak yang kesulitan dalam menguasai tugas gerak yang diberikan guru dan diperparah dengan sikap guru yang menyamaratakan kemampuan siswanya.

Peristiwa ini disebabkan oleh ketidakpahaman guru dalam mengenali potensi dan pertumbuhan serta perkembangan siswa untuk bergerak. Di sisi lain, masih lemahnya pemahaman guru dalam melaksanakan model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan materi yang diberikan dalam pembelajaran senam. Diperparah lagi ketika memberikan pembelajarannya berpusat kepada guru (*teacher centre*) dampaknya cenderung monoton, tidak inovatif dan bermalasan-malasan sehingga capaian tujuan pembelajaran tidak mungkin dapat terlaksana dengan baik.

Permasalahan utama yang terdapat pada pembelajaran senam diantaranya adalah : (a) Guru kurang mampu memanfaatkan sarana dan prasarana menunjang kegiatan belajar mengajar senam, terlihat dari cara guru yang membiarkan matras kosong tanpa diisi oleh siswa yang sedang berdiam diri menunggu giliran melakukan gerakan. (b) Motivasi dan partisipasi belajar siswa berkurang, karena guru terlalu memusatkan pembelajaran pada teori dan kurangnya praktek untuk siswa. (c) Banyak dijumpai kegiatan belajar mengajar lebih mengarah kepada pembelajaran kecabangan olahraga. (d) Muncul rasa takut, malas, dan jenuh para siswa dalam mempelajari gerak dasar teknik senam. (f) Guru belum mencoba model pembelajaran apa yang cocok untuk pembelajaran senam. Sebaiknya pembelajaran yang diberikan lebih mengarah kepada dasar-dasar keterampilan gerak, bisa saja dimodifikasi dalam bentuk berkelompok untuk meningkatkan partisipasi dan kerjasama belajar siswa.

Hasil pengamatan pembelajaran penjas selama penulis PPL (praktek pengalaman lapangan) di SMKN 2 Bandung, menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah, dan kemampuan kerja kelompok dalam diskusi masih belum dikembangkan secara optimal. Sebagian besar siswa tampak tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari siswa yang menanggapi pertanyaan guru maupun bertanya masih sedikit. Para siswa belum mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan pada saat pembelajaran akan berakhir.

Maka melalui penelitian ini, peneliti ingin melakukan suatu alternatif pemecahan masalah yang terjadi dengan cara menerapkan model pembelajaran alternatif untuk dapat meningkatkan partisipasi dan kerjasama siswa dalam mengikuti

pembelajaran aktifitas senam Khususnya di SMKN 2 Bandung berdasarkan pengamatan penulis selama PPL (praktek pengalaman lapangan), guru pendidikan jasmani masih menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga kebanyakan siswa tidak kondusif dalam mengikuti pembelajaran tersebut khususnya pada materi aktivitas senam, kemudian, pada saat diberikan materi aktivitas senam lantai siswa masih kesulitan dan merasa takut untuk melakukan tugas gerak tersebut. Selain itu pada saat pembelajaran senam siswa mempelajari tugas gerak dengan mandiri tanpa adanya kerjasama dengan siswa lain dan siswa kurang berpartisipasi terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan senam lantai, partisipasi dan kerjasama siswa di SMKN 2 Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka, masalah penelitian yang dapat di indentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Siswa masih kesulitan dan merasa takut untuk melakukan keterampilan gerak dasar senam lantai, terlihat dari siswa yang hanya sebagian kecil saja yang bisa melakukan keterampilan gerak dasar senam lantai.
2. Guru belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif pada materi senam lantai.
3. Masih kurangnya partisipasi dan kerjasama siswa pada saat pembelajaran aktivitas senam lantai berlangsung, terlihat dari siswa yang banyak mengobrol dan bermain-main dengan teman sekelasnya.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah penelitian merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data, dan analisis dari data tersebut, sehingga pada akhirnya akan menjadi sebuah kesimpulan atau hasil dari sebuah penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, masalah penelitian yang penulis rumuskan adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh dari model kooperatif terhadap partisipasi siswa di SMKN 2 Bandung dalam pembelajaran senam lantai ?

2. Apakah terdapat pengaruh dari model kooperatif terhadap kerjasama siswa di SMKN 2 Bandung dalam pembelajaran senam lantai ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan maka tujuan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Pengaruh dari model kooperatif terhadap partisipasi siswa di SMKN 2 Bandung dalam pembelajaran senam.
2. Pengaruh dari model kooperatif terhadap kerjasama siswa di SMKN 2 Bandung dalam melakukan pembelajaran senam lantai.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan Berdasarkan tujuan penelitian yang penulis paparkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca.

- a. Dipandang secara teoritis dapat dijadikan sumbangan informasi dan keilmuan yang berarti bagi pembaca supaya bisa menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran senam lantai. Dan bagi mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan dalam bidang pembelajaran senam lantai dengan model kooperatif dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Dipandang secara praktis dapat menjadi acuan bagi pembaca supaya bisa dipraktikkan tentang pengaruh model kooperatif pada pembelajaran senam lantai. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan semangat dalam pembelajaran, baik disekolah ataupun diluar sekolah untuk meningkatkan partisipasi dan kerjasama siswa dalam upaya menunjang prestasi belajar. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat memberikan inspirasi

dan kreatifitas materi pembelajaran senam lantai guna menunjang prestasi siswa.

1.6 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah di paparkan agar pembahasan tidak meluas maka, batasan masalah dalam penelitian ini hanya sebatas pada masalah penerapan model kooperatif dalam upaya meningkatkan partisipasi dan kerjasama siswa dalam pembelajaran senam lantai di SMKN 2 Bandung.